

MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN

Akhmad Ghasi Pathollah¹, Husnul Fadilatus Syarafah²

¹ Dosen Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari
akhmadpathollah91@gmail.com

² Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari
husnul12fadila@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum. Manajemen kurikulum dapat kita pahami sebagai pertanggung jawaban (Akuntabilitas) lembaga pendidikan terhadap masyarakat luas dan pemerintah agar outcomes yang dihasilkan dapat bermanfaat. Selama ini manajemen kurikulum pendidikan pesantren hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengandalkan manajemen kurikulum tradisional dan sangat menghindari terhadap kurikulum pendidikan modern. Namun faktanya, banyak lulusan pesantren yang mampu bersaing dengan lulusan pendidikan modern dalam segala bidang. Salah satu keberhasilan pesantren tidak terlepas dari peran kiai sebagai hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus menjadi reference person bagi para santri. Belakangan pesantren mulai menerapkan kurikulum baru tanpa meninggalkan kurikulum sebelumnya yang dikelola (manaj) secara berkesinambungan. Keterpaduan antara kurikulum lama dan baru memperkuat pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan mempunyai kekhasan tersendiri. Secara rinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan budi pekerti, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum Pesantren.

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran dan kurikulum saat ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh dari Barat seperti Ivan Pavlov, Skinner, Piaget, Brunner, Ausubel, dan lain sebagainya, kemudian Tayler, Beaucamp, Skilbeck, Seller Miller, Paulo Fereira dan lain sebagainya dalam pengembangan kurikulum.¹ Namun demikian, tidak boleh ditelan mentah-mentah, misalnya sering kali ada kritikan sangat pedas terhadap metode

¹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren Terjemah Adaptif Kitab Adabul Ta'limul Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 1.

pembelajaran di pesantren atau madrasah yang dianggap konvensional karena dianggap mengandalkan hafalan saja, tentu hal itu harus dilihat secara cermat dan proporsional.

Hal tersebut di atas, merupakan suatu contoh yang terjadi dalam proses pembelajaran yang mungkin disebabkan karenauforia yang berlebihan dari teori-teori Barat. Padahal sesungguhnya di dalam berbagai kajian dapat dilihat kelemahan-kelemahannya. Memang, standar mutu pendidikan tidak hanya diukur dari orang-orang pintar dan mempunyai kecerdasan intelektual saja. Tetapi seberapa besar kemampuan pendidikan untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh, cerdas, kreatif dan berbudi luhur.

Tentu saja, dengan perubahan di berbagai aspek kehidupan manusia, umat Islam menghadapi tantangan untuk menawarkan sebuah rancangan kurikulum pendidikan yang *up to date*, tanpa meninggalkan nilai-nilai abadi dan luhur ajaran Islam.² Konsep kurikulum pendidikan yang menyiapkan anak didik menghadapi pesatnya perubahan dan perkembangan pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi.

Upaya perbaikan pendidikan di pesantren merupakan bagian dari manajemen kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Karena kurikulum bukan sesuatu yang bisa sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pesantren, karakteristik santri, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memerhatikan kearifan lokal.³ Karena itu, tidak ada kurikulum baku, yang ada adalah kurikulum yang selalu dikembangkan secara terus menerus dan kontekstual.⁴ Manajemen pengembangan kurikulum pesantren merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Manajemen kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Dibandingkan dengan sistem pendidikan lain, pesantren merupakan sebuah kultur yang

² Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 46.

³ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 45.

⁴ Rahmat Raharjo, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum, Membangun Generasi Cerdas Dan Berkarakter Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), 13.

unik.⁵ Keunikannya itu setidaknya ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, literature tradisional, baik berupa pendidikan formal maupun non formal.

Metode pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar (*dirosah wa ta'lim*), pembinaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhoh*), dan teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh kiai maupun ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan dan tata tertib.⁶ Semua itu mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, di mana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan yang dikirim oleh orang tua, mencuci pakaian sendiri, sampai pada persoalan serius seperti belajar, menghafal, memaknai kitab kuning dan memahami pelajaran.

KURIKULUM PESANTREN

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*.⁷ Kedua model ini Kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model *sorogan* bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari, sedangkan model *wetonan* lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadwal.

Meskipun *sorogan* dan *bandongan* ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode ini sebenarnya konsekuensi dari layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik.⁸ Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 18.

⁶ Said Aqil Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 8.

⁷ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), 19.

⁸ Suyoto, "Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional", *Dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 65.

Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model sorogan gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran.⁹ Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.

Pada model pengembangannya yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian.¹⁰ Oleh karena itu, bermuara dari empat hal ini akan diurai bahasannya yang dapat dipertimbangkan implementasinya di dunia pendidikan pesantren.

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.¹¹

Menurut Zuhairini sebagaimana dikutip oleh Hasan Baharun dalam bukunya, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan diakhirat.¹²

Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pesantren merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis oleh orang dewasa dalam rangka membentuk dan menumbuh kembangkan potensi serta

⁹ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), 40.

¹⁰ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), 4.

¹¹ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2017), 88.

¹² Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, ...* 89.

kepribadian peserta didik sesuai ajaran Islam menuju ter-bentuknya manusia yang paripurna atau *insanul kamil*.

Tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh Kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.¹³ Pemilihan secara intuitif bukanlah hal yang aneh, hal ini disebabkan oleh kapasitas seorang kiai yang melebihi manusia biasa pada umumnya dalam hal ilmu dan amal. Ilmu dan amal akan mendekatkan manusia kepada penciptanya. Jika hamba tersebut telah dekat kepada penciptanya, maka dia akan menjadi pendengaran yang ia pakai mendengar, menjadi penglihatan yang ia pakai melihat dan seterusnya.

Di sisi lain, kiai mendirikan pesantren dengan segala upaya dan jerih payahnya sendiri. Sehingga jika dalam penentuan tujuan kurikulum secara intuitif adalah kekhasan tersendiri dalam dunia pesantren. Secara rinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan budi pekerti, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.¹⁴ Dan hal yang perlu ditegaskan bahwa tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Memperhatikan pendapat tersebut, tampaknya tujuan umum pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia *insan kamil*.¹⁵ Hal ini akan lebih laras apabila aspek humanistik berusaha memberikan pengalaman yang memuaskan secara pribadi bagi setiap santri, dan aspek teknologi yang memanfaatkan proses teknologi untuk menghasilkan calon ulama yang kaffah dapat direalisasikan sebagai tambahan tujuan pendidikan pesantren. Di samping yang umum, perlu adanya tujuan utama yang justru mengarah pada tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren tersebut berada.

¹³ Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, Dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 65.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 21.

¹⁵ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Medernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 88.

Materi yang diajarkan di pesantren adalah materi yang bersumber pada kitab klasik. Kitab klasik yang diajarkan pesantren digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu:

- a) Nahwu dan sharaf
- b) Fiqh
- c) Ushul Fiqh
- d) Hadits
- e) Tafsir
- f) Tauhid
- g) Tasawuf
- h) Akhlak
- i) Sejarah
-)) Balaghah¹⁶

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.

Pelajaran di atas, tampak bobotnya pada bidang ilmu agama yang meliputi kajian teologi, fiqh, dan etika dengan sedikit ilmu sejarah dan logika. Mengingat Kiai adalah tokoh panutan ulama dalam setiap pesantren, maka masing-masing pesantren mempunyai keistimewaan masing-masing dan keahlian tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing kiai. Guna mengembangkan sumber daya manusia, untuk saat ini, pesantren mulai mau mengembangkan materi kurikulum melalui jalur aplikasi teknologi, sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat subyek akademik. Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan mempunyai relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Jauh sebelumnya, Al-Zarnuji¹⁷ mengatakan :

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِنَّمَا الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

Artinya:

¹⁶ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Medernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, 2013, 50.

¹⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Mutaallim* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 2000).

“Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (yang sesuai dengan konteks), dan amal yang paling utama adalah menjaga hal (tingkah laku).”

Ada tiga tawaran yang mungkin dapat ditambahkan sebagai bahan pengajaran yang banyak menonjolkan pemikiran, yaitu ushul fiqh, mantiq (logika) dan tajribah (eksperimen).¹⁸ Logika dan ushul fiqh amat penting lantaran keduanya termasuk cabang dari filsafat yang notabene mengutamakan pemikiran yang mendasar dan mendalam.

Dengan ilmu logika, santri akan lebih tajam analisisnya, sedangkan dalam ilmu ushul fiqh dapat diharapkan santri menjadi mujtahid, minimal murajjih, bukan semata-mata menjadi muqallid yang pasif.¹⁹ Orang yang mempelajari dan mendalami Ushul Fiqh akan menjadi mujtahid, dan orang yang hanya menghafal fiqh akan menjadi pendukung fanatisme madzhab (ta’ashub al-Madzhab).

Pada umumnya pesantren yang belum mencangkok sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat; dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya.²⁰ Penilaian kemampuan akademik seorang santri tentang kompetensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru dan secara formal diakui oleh institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmuilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain, potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.

Hal ini perlu waktu yang cukup lama, meng-ingat banyak faktor, terutama tenaga ahli teknik evaluasi maupun hambatan dari lingkungan masyarakat pesantren itu sendiri.²¹ Lepas dari pro dan kontra, pengembangan sistem penilaian tidak harus

¹⁸ M. Habib Chirzin, “ *Agama Dan Ilmu Dalam Pesantren* ”, Dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1986), 33.

¹⁹ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 13.

²⁰ Abd A’la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren Prees, 2006), 5.

²¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), 34.

mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan dikembangkan sistem penilaian yang komprehensif sesuai dengan tenaga pendidikan yang ada di pesantren. Oleh karena itu ijazah sebagai pengakuan bahwa santri telah menguasai mata pelajaran/kitab perlu diberikan, meskipun itu bukan maksud utama bagi santri dan bagi lembaga pesantren.

TIPOLOGI PONDOK PESANTREN

1. Tipe Klasik (*Salaf*)

Inti pendidikan dari pondok pesantren tipe lama (klasik) mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren tipe ini kebanyakan hanya mengajarkan tentang pendidikan agama. Walaupun sistem madrasah diterapkan, tujuannya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga lembaga pengajian bentuk lama. Tipe ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum seperti lembaga pendidikan di luar pesantren. Masih banyak pesantren yang mengikuti pola ini, seperti Sidogiri di Pasuruan, Lirboyo di Kediri, Sarang di Rembang dan Maslakul Huda di Pati.²² Meski demikian, hal ini tidak mengakibatkan jumlah anak muda yang belajar di pesantren lama (klasik) ini menurun.

2. Tipe Modern (*Kholaf*)

Tipe ini pesantren telah mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik saja.²³ Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang, Zainul Hasan Genggong dan Nurul Jadid di Probolinggo telah membuka SMP, MTs, SMA, SMA, SMK bahkan Universitas. Dengan masuknya beberapa mata pelajaran umum, porsi pengajaran kitab-kitab Islam klasik semakin berkurang, alokasi waktu yang ada tidak mencukupi, begitu pula dengan jumlah pengajarnya.

Sebagai bandingan perlu kiranya melakukan kajian historis mengenai peran santri pada zaman salaf, baik pada zaman Nabi yang terkenal dengan *ashhabush-shuffahnya* maupun pada zaman ulama' salaf.

Santri pada zaman Nabi maupun pada zaman ulama' salaf, sebagai pewaris Nabi, disamping menerima ilmu secara lisan, mereka menerima bimbingan melalui

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1986), 76.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 78.

keteladanan sang guru, karena mereka beranggapan bahwa apa yang dikerjakan guru adalah pelaksanaan dari ajaran agama yang mereka ajarkan. Nabi SAW seperti yang dinyatakan Allah memang sebagai teladan bagi ummatnya. Demikian pula ulama salaf berbua seperti apa yang diperbuat Nabi kepada santrinya (sahabatnya). Santri-santri di zaman salaf telah mempraktekkan sikap-sikap tersebut, sehingga dalam membangun masyarakat, mereka mampu menciptakan komunitas yang utuh dan kokoh serta satu bangunan yang saling menguatkan, seperti jasad satu yang didalamnya tumbuh solidaritas, tanggung jawab dan kesadaran sosial.²⁴

Mengenai peran santri pada zaman salaf dapat dikemukakan bahwa mereka sejak dari bangku pendidikan sudah ikut dalam pegumulan perjuangan ummat. Mereka, disamping menuntut ilmu, bila sewaktu-waktu dibutuhkan terjun ke dalam gelanggang kegiatan nyata. Hal ini dapat terlihat pada zaman perjuangan kemerdekaan, barisan *Sabilillah* dan *Hizbullah* dimana anggotanya adalah para santri yang sampai sekarang masih banyak dan terus menekuni profesi kemiliterannya sampai pensiun.²⁵

Uniknya dengan semua perubahan tersebut Pesantren sama sekali tidak tercabut dari akar budayanya secara umum. Pesantren tetap memiliki fungsi sebagai; 1) lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan penanaman (*internalisasi*) nilai-nilai islam (*Islamic value*), 2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan 3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).²⁶

ANALISIS MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN

Dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits, sedang ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut. *Kedua*, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas

²⁴ Abd. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994), 87.

²⁵ Abd. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, 1994, 88.

²⁶ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), 380.

lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan.²⁷ Sementara metode yang digunakan dalam memproses materi kitab kuning, secara global dapat dipetakan ke dalam metode deduktif, induktif, dan dialektif.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Sembodo Ardi Wibowo dalam bukunya menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.²⁸

Namun realitanya perubahan dan perkembangan pesantren mengisyaratkan tambahnya beban belajar para santri pesantren, yang semula hanya mempejari kurikulum pesantren dituntut menguasai kurikulum pendidikan formal, akibatnya kurikulum pesantren makin tergerus dan santri lebih mengutamakan penguasaan kurikulum pendidikan formalnya.²⁹ Untuk itu, pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern sebagai upaya menjaga dan melestarikan ciri khas pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika kebutuhan masyarakat yang menjadi kekuatan utama kelangsungan pesantren, baik pada lingkup lokal, regional, nasional, dan internasional.

Pengembangan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional. Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum

²⁷ A.Chozin Nasuha, "*Epistemologi Kitab Kuning*", *Dalam Pesantren* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 12.

²⁸ Sembodo Ardi Wibowo, *Epistimologi Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta)*. 25.

²⁹ Dkk Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 165.

pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional.³⁰ Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya (manaj). Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan di pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara. Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (*kafah*), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya.³¹ Dipertahankannya kitab kuning dijadikan referensi kurikulum, karena kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi tentang isi maupun kedalaman kajian keislamannya.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam (al-Quran, dan Hadits Nabi). Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam.³² Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern dengan tetap memelihara dan mempertahankan kitab kuning yang terintegasi dengan kurikulum pendidikan formal disesuaikan dengan kebutuhan santri, yaitu kurikulum pesantren yang dicirikan sematamata mengajarkan ilmu agama bersumber pada kitab kuning (kitab klasik), menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum (yang diajarkan pada pendidikan formal), memberikan ilmu keterampilan dengan tekanan ilmu agama, dan melaksanakan pengajian kitab-kitab klasik, pendidikan pada madrasah, dan pendidikan pada sekolah umum.

Untuk menjadikan pesantren tidak pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren *khola'f*, maka dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren, namun terbuka dengan membuka pendidikan

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: TERAS, 2012), 78.

³¹ Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim (Judul Asli: Minhajuth Thiflil Muslim)* (Surabaya: Pustaka Elba), 23.

³² Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri Dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, 88.

formal melalui kurikulum yang dikembangkan dengan tetap berpijak pada prinsip “pemapanan tradisi pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik” agar akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan pesantren dapat dibenahi. Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren *salafi* masih terpelihara sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi,³³ dan semangat *kholafi* terakomodir. Di samping itu, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya.³⁴ Dengan demikian pesantren dapat bertahan dengan segala perubahan yang akan dihadapi di masa mendatang.

Dalam tataran praktis, dapat diartikan bahwa pengembangan kurikulum pesantren harus memperhatikan perbedaan yang ada, sehingga karakter dan keunikan yang dimiliki pesantren tetap terjaga, karena mengabaikan keunikan dan karakter pesantren berarti menghilangkan cita-cita pesantren itu sendiri.³⁵ Oleh karena itu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Islam tidak bisa dipaksakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas. Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya.³⁶ Sehingga proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan,³⁷ sehingga dengan penguasaan kitab kuning, kreasi dan dinamika pemikiran Islam pesantren yang sungguh-sungguh di Indonesia tidak akan berhenti.

KESIMPULAN

Pengembangan manajemen kurikulum pesantren menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing lembaga pesantren. Pengembangan manajemen kurikulum pesantren harus memperhatikan perbedaan yang ada, sehingga karakter dan keunikan yang dimiliki pesantren tetap terjaga, karena mengabaikan keunikan dan karakter

³³ Haidar Putra Daulay, *Pesantren, Sekolah, Dan Madrasah; Tinjauan Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, (PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1991), 416.

³⁴ Lihat Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren Dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuha*, 1.’

³⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis Dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 88.

³⁶ Lihat: Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Ed. *Sayed Mahdi* (Jakarta: Erlangga), 110.

³⁷ Dkk Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 73.

pesantren berarti menghilangkan cita-cita pesantren itu sendiri. Karena itu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Islam Indonesia tidak bisa dipaksakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas oleh pemerintah.

Pengembangan manajemen kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri. Kiai dan santri yang selalu tinggal bersama-sama di pesantren, sehingga rupanya lebih berpeluang mengembangkan pendidikan secara lebih utuh dan menyeluruh. Para santri berhasil mengidolakan para kiai dan menjadikan mereka sebagai *reference person* dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren Prees, 2006)
- Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Mutaallim* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 2000)
- Anam, Ahmad Mutohar dan Nurul, *Manifesto Medernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)
- Ardi Wibowo, Sembodo, *Epistimologi Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta)*
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993)
- Ash-Shiddiqy, Hasbi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Azzel, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Baharun, Hasan, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2017)
- Chirzin, M. Habib, " *Agama Dan Ilmu Dalam Pesantren* ", Dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Daulay, Haidar Putra, and Iain Sunan, 'Pesantren, Sekolah, Dan Madrasah; Tinjauan Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam' (PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1991)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Fitri, Agus Zainul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis Dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Imam Bawani, Dkk, *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)* (Yogyakarta: LKiS, 2011)
- Madjid, Nurcholish, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren , Dalam Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985)
- Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988)
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

- Musthafa, Fuhaim, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim (Judul Asli: Minhajuth Thiflil Muslim)* (Surabaya: Pustaka Elba)
- Nasuha, A.Chozin, *"Epistemologi Kitab Kuning", Dalam Pesantren* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012)
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991)
- Qomar, Lihat: Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Ed. Sayed Mahdi* (Jakarta: Erlangga)
- Raharjo, Rahmat, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum, Membangun Generasi Cerdas Dan Berkarakter Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013)
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2021)
- Rosidin, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren* (Malang: UIN Maliki Press, 2013)
- Siradj, Said Aqil, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014)
- Sulthon Masyhud, Dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)
- Surabaya, Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993)
- Suyoto, *"Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional", Dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988)
- Wahid, Abdurrahman, *Nilai-Nilai Kaum Santri Dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: TERAS, 2012)
- Zaini, Abd. Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994)